

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Komunikasi interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks bimbingan privat. Komunikasi yang efektif antara tutor dan siswa dapat menciptakan hubungan yang positif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Bimbingan privat yang memberikan kesempatan bagi tutor untuk lebih fokus pada kebutuhan belajar siswa menjadi salah satu metode pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat, khususnya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar di luar kelas formal.

Komunikasi interpersonal antara tutor dan siswa memainkan peranan yang sangat penting dalam memfasilitasi proses belajar yang efektif. komunikasi interpersonal Tutor dan siswa memiliki pengaruh Positif terhadap minat belajar siswa. komunikasi yang efektif antara Tutor dan siswa berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Aziz, 2019). Komunikasi interpersonal yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan terbuka. Komunikasi yang baik tidak hanya mendukung pemahaman materi pelajaran, tetapi juga dapat memperbaiki suasana belajar, meningkatkan motivasi, serta menciptakan hubungan yang positif antara Tutor dan siswa. Pentingnya model komunikasi interpersonal yang humanis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di lembaga pendidikan non-formal. Berdasarkan hal tersebut, hal ini memberikan dasar teori yang relevan untuk menganalisis dinamika komunikasi Interpersonal. (N. Rahmawati dkk., 2024)

Lembaga Bimbingan Belajar, komunikasi antara tutor dan siswa bukan hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga mencakup aspek motivasi, pemahaman, dan kedekatan emosional yang dapat mempercepat proses pembelajaran. Komunikasi interpersonal yang baik memungkinkan tutor untuk lebih memahami kebutuhan dan kemampuan siswa, serta mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. komunikasi interpersonal yang humanis antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan non-formal (N. Rahmawati dkk., 2024).

Lembaga Bimbingan Belajar Pioneer Class Makassar awalnya didirikan khusus untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian masuk Akademi Kepolisian, namun seiring waktu berkembang pesat karena banyak siswa yang berhasil diterima sebagai Taruna Kepolisian. Menanggapi tingginya permintaan, Pioneer Class memperluas programnya untuk mempersiapkan siswa menghadapi seleksi masuk berbagai institusi pendidikan tinggi pemerintah seperti IPDN, STAN, Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan, Politeknik Imigrasi, dan Akademi Angkatan Laut. Sebagai lembaga yang menawarkan pengalaman belajar privat yang lebih intensif, Pioneer Class menekankan pentingnya komunikasi interpersonal antara tutor dan siswa, karena hubungan yang lebih personal dan suasana belajar yang santai namun terarah dapat meningkatkan kepuasan dan efektivitas belajar. Hal ini menjadikan pengaruh komunikasi interpersonal dalam bimbingan privat sebagai topik penting untuk diteliti, terutama mengingat karakteristik pembelajaran privat yang berbeda dengan sekolah formal (Aziz, 2019).

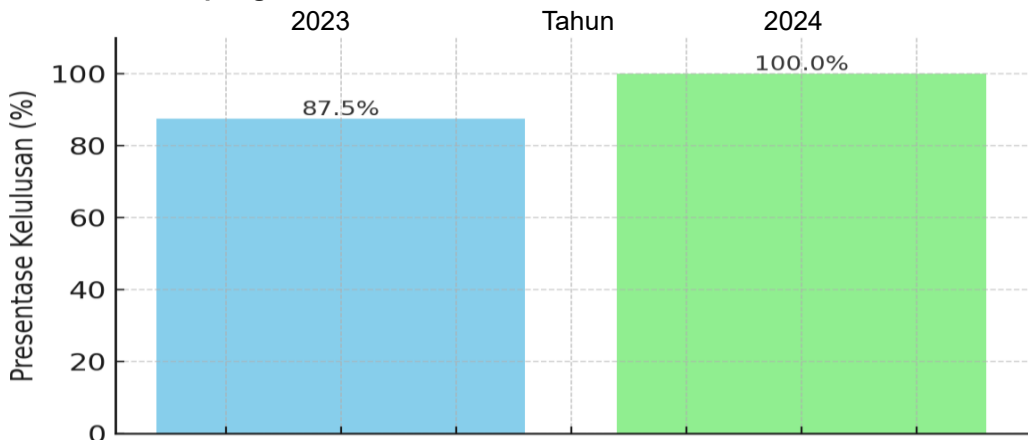
Pioneer Class adalah salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Makassar, tepatnya di Jalan Tamalanrea Raya Blok L, nomor 293. Lembaga ini didirikan pada tanggal 24 Juni 2017

dengan fokus awal pada layanan bimbingan belajar privat, di mana pengajaran dilakukan langsung di rumah peserta didik. Pada tahun 2019, Pioneer Class mengembangkan program baru yaitu Program Kelas Intensif, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih fokus dengan jumlah peserta maksimal 6 orang per kelas. Namun, pada tahun 2020, Indonesia menghadapi pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak pembatasan kegiatan tatap muka. Menanggapi situasi tersebut, Pioneer Class dengan cepat berinovasi dengan meluncurkan program kelas online. Inovasi ini terbukti sangat diminati, tidak hanya oleh peserta didik di Makassar, tetapi juga oleh mereka yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, seperti Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Jawa Barat, Papua Barat, dan Papua. Keberhasilan program kelas online ini mencerminkan kemampuan Pioneer Class dalam beradaptasi dengan tantangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang semakin berkembang.

Program ini berfokus pada bidang-bidang utama seperti kesehatan, psikologi, akademis, kebugaran fisik, dan wawancara. Persiapan kesehatan meliputi penilaian tinggi badan, berat badan, dan kesehatan fisik secara keseluruhan, baik internal maupun eksternal. Program psikologi mencakup bidang-bidang seperti akurasi, kecerdasan, dan kepribadian. Persiapan akademis meliputi mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan lainnya. Pelatihan kebugaran fisik melibatkan kegiatan seperti berlari, push-up, dan tes fisik tambahan. Persiapan wawancara berfokus pada keterampilan komunikasi, etika, dan tes relevan lainnya. Program ini bertujuan untuk memberikan siswa dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk berhasil menavigasi proses seleksi untuk memasuki akademi Kepolisian dan Lembaga kedinasan pemerintah.

Grafik 1.1

Presentase Kelulusan Siswa dari Bimbingan Belajar Pioneer Class Makassar pengiriman Polda Sulawesi Selatan 2023-2024



Sumber : Lembaga Bimbingan Pioneer Class Tahun 2023.

Grafik di atas menunjukkan persentase kelulusan siswa dari Bimbingan Belajar Pioneer Class Makassar yang berhasil lulus seleksi Akademi Kepolisian (Akpol) Polda Sulawesi Selatan pada tahun 2023 dan 2024.

Pada tahun 2023, jumlah siswa yang mengikuti bimbingan persiapan seleksi sekolah kedinasan, TNI, dan Kepolisian di Lembaga Bimbingan Belajar Pioneer Class Makassar tercatat sebanyak 322 siswa. Jumlah tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2024 menjadi 470 siswa. Secara rinci, pada tahun 2023 jumlah siswa yang mendaftar program persiapan sekolah kedinasan sebanyak 19 orang, persiapan TNI sebanyak 9 orang, dan persiapan tes masuk Kepolisian Republik Indonesia sebanyak 294 orang. Sementara itu, pada tahun 2024 terjadi peningkatan pada seluruh program, dengan jumlah siswa persiapan sekolah kedinasan mencapai 48 orang, persiapan TNI sebanyak 22 orang, dan persiapan tes kepolisian meningkat menjadi 400 orang.

Tabel 1.1 Data Kelulusan Siswa Pioneer Class Makassar Tahun 2023–2024

Tahun	Kuota	Siswa Pioneer Class	Program Bimbingan	Wilayah Seleksi	Keterangan
2023	8	7	Privat	Pengiriman dari Sulawesi selatan	Didominasi siswa Pioneer Class
2024	8	8	Privat	Pengiriman dari Sulawesi selatan	Seluruhnya siswa Pioneer Class

Sumber: Lembaga Bimbingan Pioneer Class Tahun 2023.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2023 dan 2024, siswa Pioneer Class Makassar didominasi oleh peserta yang mengikuti program persiapan tes kepolisian. Dominasi ini sejalan dengan capaian kelulusan pada seleksi Akademi Kepolisian. Pada tahun 2023, total kuota penerimaan Akademi Kepolisian yang dinyatakan lulus berjumlah 8 orang, dan sebanyak 7 orang di antaranya merupakan siswa dari bimbingan belajar Pioneer Class. Selanjutnya, pada tahun 2024, kuota penerimaan Akpol Polda Sulawesi Selatan berjumlah 8 orang, dan seluruhnya merupakan siswa binaan Pioneer Class Makassar.

Siswa yang dinyatakan lulus pada seleksi Akademi Kepolisian tahun 2023 dan 2024 merupakan peserta yang mengikuti program bimbingan privat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa program bimbingan privat di Pioneer Class Makassar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesiapan dan tingkat pengetahuan siswa dalam menghadapi seleksi ketat institusi kepolisian.

Peningkatan signifikan tingkat kelulusan peserta didik dari Bimbingan Belajar Pioneer Class Makassar dalam seleksi Akademi Kepolisian (Akpol) dari 87,5% pada tahun 2023 menjadi 100% pada tahun 2024, menunjukkan adanya pola keberhasilan yang konsisten. Fakta ini menandakan bahwa terdapat faktor internal lembaga yang berkontribusi kuat terhadap pencapaian tersebut. Salah satu faktor krusial yang patut diteliti lebih dalam adalah efektivitas komunikasi interpersonal antara tutor dan siswa privat, mengingat model bimbingan di lembaga ini bersifat intensif, personal, dan berfokus pada penguatan mental serta akademik secara simultan. Pioneer class mempunyai 17 pengajar dan 325 Siswa yang terdiri dari siswa Privat dan siswa regular.

Lembaga Bimbingan Belajar Pioneer Class Makassar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan empiris yang saling menguatkan. Secara akademik, Pioneer Class menerapkan pola bimbingan privat yang intensif, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal yang mendalam, terstruktur, dan berkesinambungan antara tutor dan siswa, kondisi yang relevan dengan fokus penelitian ini dalam mengkaji efektivitas komunikasi interpersonal terhadap tingkat pengetahuan siswa. Secara empiris, Pioneer Class Makassar menunjukkan capaian keberhasilan yang konsisten, khususnya pada kelulusan seleksi institusi kedinasan dan kepolisian pada tahun 2023 dan 2024, di mana seluruh siswa yang dinyatakan lulus berasal dari program bimbingan privat. Selain itu, keterbatasan penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji komunikasi interpersonal dalam konteks bimbingan belajar privat kedinasan semakin menguatkan relevansi pemilihan lokasi penelitian ini.

Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran privat memainkan peran kunci dalam membentuk relasi yang kuat antara tutor dan siswa, yang berdampak langsung pada motivasi, rasa percaya diri, serta peningkatan pemahaman akademik siswa. Hubungan yang terbuka, empatik, dan responsif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama dalam menghadapi seleksi ketat seperti Akpol yang tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kestabilan emosional dan kesiapan psikologis.

Proses belajar persiapan materi tes masuk Akademik kepolisian di lembaga bimbingan belajar Pioneer Class Makassar, melibatkan interaksi intensif antara tutor dan siswa melalui sesi pembelajaran yang terstruktur. Pada tahap awal, tutor menjelaskan materi dasar yang mencakup pengetahuan umum, matematika, bahasa Indonesia, dan kemampuan dasar lainnya yang sering muncul dalam tes. Selanjutnya, siswa diajak untuk aktif berdiskusi, mengerjakan latihan soal, serta menerima umpan balik langsung guna memperbaiki pemahaman dan strategi pengerjaan soal. Pendekatan komunikasi interpersonal yang efektif antara tutor dan siswa, berupa penjelasan verbal yang jelas dan komunikasi non-verbal seperti dorongan motivasi dan perhatian, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan pengetahuan siswa dalam menghadapi seleksi masuk Akpol dan sekolah kedinasan secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepuasan siswa. Hubungan positif yang signifikan antara komunikasi antar pribadi guru dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa (Fariastuti, 2018). Penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin baik komunikasi antara Tutor dan siswa, semakin tinggi motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal tidak hanya memengaruhi interaksi, tetapi juga berkontribusi pada perubahan psikologis siswa, termasuk dalam hal motivasi, minat dan Tingkat pengetahuan belajar mereka.

Sementara itu, pengaruh komunikasi interpersonal, kepuasan kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa berkontribusi terhadap peningkatan kinerja Pengajar (Kristianingrum, 2024). Kinerja yang baik dapat tercermin dalam kualitas pengajaran yang lebih baik, yang pada gilirannya berpengaruh pada pengalaman belajar siswa. Konteks penelitian ini relevan dengan bimbingan privat, karena komunikasi yang baik antara tutor dan siswa akan berujung pada peningkatan pengetahuan siswa yang lebih efisien.

Dampak komunikasi interpersonal terhadap minat dan kepuasan siswa saat pembelajaran online mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif berkontribusi pada peningkatan minat

dan kepuasan siswa (Islamiah, 2022) Meskipun penelitian ini dilakukan dalam konteks pembelajaran online, temuan ini tetap relevan, karena menggaris bawahi pentingnya komunikasi yang baik untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif, yang juga berlaku dalam bimbingan privat secara langsung. komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kualitas interaksi antar individu, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan kepuasan hubungan (Nurrachmah, 2024) Di bimbingan privat, keterampilan komunikasi yang dikuasai oleh tutor akan meningkatkan pengalaman siswa, yang berdampak pada kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Masalah yang dihadapi oleh beberapa siswa di lembaga bimbingan belajar *Pioneer Class* adalah ketidakpuasan terhadap cara pengajaran yang diterapkan oleh tutor. Komunikasi yang kurang baik dapat menghambat pemahaman materi oleh siswa dan menurunkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Akibatnya, siswa merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, yang mempengaruhi motivasi dan tingkat pengetahuan mereka. Beberapa siswa bahkan meminta pergantian tutor karena merasa bahwa metode pengajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan cara belajar mereka. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif dapat mempengaruhi hubungan antara tutor dan siswa, serta dampaknya terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam pendidikan, masih ada kekurangan dalam kajian yang berfokus pada bimbingan privat. Penelitian mengenai bagaimana komunikasi interpersonal antara tutor dan siswa di bimbingan privat memengaruhi Tingkat pengetahuan siswa masih sangat terbatas. Gap ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara komunikasi interpersonal terhadap Tingkat pengetahuan belajar siswa dalam konteks bimbingan privat, yang berbeda dengan pembelajaran formal di sekolah.

Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak kajian lokal yang secara eksplisit menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam konteks bimbingan belajar. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal antara tutor dan siswa di Lembaga Bimbingan Belajar *Pioneer Class* Makassar mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengukur komunikasi interpersonal melalui beberapa dimensi, seperti kejelasan pesan, responsivitas, kedekatan emosional, dan keterbukaan dalam komunikasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan sistem pelatihan tutor serta penguatan kurikulum nonformal di lembaga sejenis. Lebih jauh, temuan ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis relasi interpersonal yang berkualitas dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan efektivitas layanan dan pencapaian akademik peserta secara holistik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efektivitas komunikasi interpersonal tutor dan siswa dalam proses belajar siswa privat di Lembaga Bimbingan Belajar *Pioneer Class* Makassar?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan belajar siswa privat di Lembaga Bimbingan Belajar *Pioneer Class* Makassar?

3. Bagaimana pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal tutor dan siswa terhadap tingkat pengetahuan Siswa Privat di Lembaga Bimbingan Belajar Pioneer Class Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal tutor dan siswa dalam proses Belajar siswa Privat di Lembaga Bimbingan Belajar Pioneer Class Makassar.
2. Untuk mengkaji bagaimana tingkat pengetahuan siswa privat di Lembaga Bimbingan Belajar Pioneer Class Makassar.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat efektivitas komunikasi interpersonal tutor dan siswa terhadap tingkat pengetahuan siswa privat di Lembaga Bimbingan Belajar Pioneer Class Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang komunikasi interpersonal dalam konteks bimbingan privat, khususnya dalam lembaga bimbingan belajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan teori-teori komunikasi interpersonal dalam Pendidikan non formal.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur ilmiah dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian komunikasi interpersonal antar Tutor dan siswa privat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan agar mampu mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan tingkat pengetahuan siswa, lembaga bimbingan seperti Pioneer Class Makassar dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik antara Tutor dan siswa, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih membahagiakan.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan panduan untuk pengembangan keterampilan komunikasi Tutor serta memberikan wawasan bagi Tutor dalam meningkatkan efektivitas mengajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Konsep

2.1.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. (Joseph A. Devito, 2016) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika.

Komunikasi antarpribadi dapat dipahami sebagai proses di mana pesan-pesan dikirim dan diterima antara dua individu atau dalam kelompok kecil, yang melibatkan efek atau umpan balik yang langsung. Dalam konteks penelitian ini penting untuk mengeksplorasi interaksi langsung antara tutor dan siswa dapat mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan siswa. Dengan memahami dinamika komunikasi ini, dalam menilai seberapa efektif metode komunikasi yang digunakan oleh tutor dalam menyampaikan materi pelajaran, serta bagaimana umpan balik yang diberikan dapat meningkatkan proses belajar siswa.

Menurut West & Turner (2017) Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dalam suatu interaksi yang berlangsung secara langsung, yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama (West & Turner, 2017).

Komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua individu atau lebih saling bertukar informasi secara langsung dalam suatu interaksi, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama. Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi yang terjadi tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara. Proses ini sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara individu, karena komunikasi yang efektif dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kepercayaan. Dengan menciptakan pemahaman bersama, individu dapat berkolaborasi dengan lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Komunikasi interpersonal juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial. Melalui interaksi yang berkelanjutan, individu belajar untuk mendengarkan dengan aktif, mengekspresikan pendapat, dan merespons dengan empati. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pribadi, tetapi juga dalam lingkungan profesional, di mana kolaborasi dan kerja tim sangat diperlukan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Komunikasi ini memungkinkan tutor untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kesulitan siswa serta memberikan feedback yang membangun (M. Rahmawati dkk., 2021) Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun tidak secara langsung membahas hubungan saling percaya, komunikasi yang baik dapat membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa (Gunawan, 2017)

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi, ide dan juga perasaan antara dua orang atau lebih melalui metode baik verbal atau non- verbal. Proses tersebut mencakup pertukaran informasi secara tatap muka, dalam bentuk suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh dan gerak tubuh. Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal seseorang diukur melalui efektivitas penyampaian pesan kepada orang lain.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara interpersonal diakui secara luas sebagai hal yang sangat penting untuk kesuksesan profesional Morreale & Pearson dalam (Joseph A. Devito, 2016) Komunikasi interpersonal yang umum digunakan dalam suatu organisasi meliputi komunikasi antar karyawan internal yang dilakukan setiap harinya, komunikasi ketika pertemuan klien, ketika diskusi proyek, hingga berpartisipasi dalam dan kemudian memimpin rapat, keterampilan Anda dalam berkomunikasi akan sangat

menentukan kesuksesan seseorang. Banyak perusahaan yang menginginkan lulusan yang dapat berkomunikasi baik secara lisan dan tertulis. (Joseph A. Devito 2016).

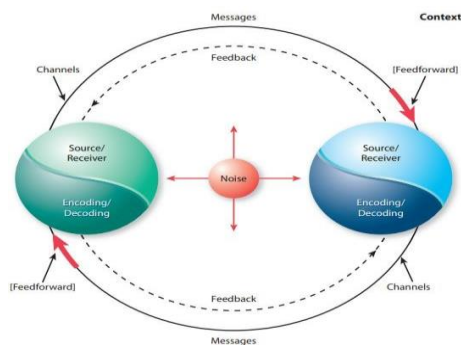
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses terjadi nya sebuah dialog, yang merupakan sebuah bentuk terjadinya interaksi antar pribadi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ini memiliki fungsi ganda, dimana masing-masing menjadi pembicara namun juga menjadi pendengar secara bergantian. Komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku. Alasannya karena komunikasi ini dilakukan berlangsung secara tatap muka antar orang yang satu dengan orang yang lainnya, yang oleh karena dengan itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu ketika seseorang menyentuh pribadi seorang lainnya. Sehingga ketika menyampaikan pesan, umpan balik yang diberikan terjadi seketika (*immediate feedback*) pada saat komunikasi berlangsung, menyebabkan kita dapat mengetahui apa tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Ketika umpan balik yang diterima positif maka tanggapan itu dianggap menyenangkan, sehingga kita akan mempertahankan gaya komunikasi tersebut dan sebaliknya jika umpan balik yang diterima negatif maka kita harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

A. Unsur-Unsur Dalam Proses Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito, (2016) menjelaskan bahwa Komunikasi merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat 6 unsur, yang meliputi (1) Sumber dan penerima (2) Pesan (3) Media (4) Gangguan (5) Konteks (6) Etika.

Untuk lebih jelas semua unsur komunikasi tersebut akan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1 Model Komunikasi Interpersonal



Sumber : *The interpersonal communication book*, Devito (2016)

Gambar di atas dirancang untuk mencerminkan sifat melingkar dari komunikasi interpersonal, ketika kedua orang mengirim pesan secara bersamaan dan bukan dalam urutan linier, di mana komunikasi berlangsung dari orang 1 ke orang 2 ke orang 1 ke orang 2 dan seterusnya.

(1) Sumber dan Penerima (*Source-Receiver*)

Komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua orang. Setiap individu ini memerankan fungsinya masing-masing baik sebagai sumber informasi (yang memberikan pesan) dan juga sebagai penerima informasi (yang menerima dan memahami pesan). Istilah sumber-penerima (*source-receiver*) ini menekankan bahwa kedua fungsi ini adalah hal yang tentu dilakukan oleh setiap individu dalam berkomunikasi. Walaupun dalam menjalankan fungsi sumber-penerima ini tidak semua individu menjalankan fungsi ini secara rata. Beberapa individu memiliki fungsi sebagai sumber atau komunikator (*talkers*) secara lebih dominan, sedangkan beberapa individu memiliki fungsi sebagai penerima informasi atau komunikan yang atau juga disebut sebagai pendengar (*listeners*) lebih dominan. Terdapat beberapa tindakan di dalam sumber-penerima, diantaranya:

- (a) *Interpersonal Competence* : Kompetensi Interpersonal merupakan kemampuan seorang individu dalam berkomunikasi secara efektif (baik sebagai sumber dan penerima) (Spitzberg & Cupach,;

Wilson & Sabee, dalam Devito (2016). Kompetensi Interpersonal mencakup hal-hal seperti ketika seorang individu mengetahui dalam konteks tertentu dan dengan pendengar tertentu, apakah suatu topik pembicaraan pantas untuk dikomunikasikan atau tidak. Pengetahuan seperti tentang aturan perilaku non-verbal ketika harus bersentuhan secara fisik, volume suara yang digunakan, dan kedekatan fisik. Secara singkat kompetensi interpersonal ini merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan konteks interaksi, dan dengan siapa mereka berinteraksi. Kemampuan interpersonal seseorang dapat membaik seiring berjalannya waktu yang biasanya dengan orang-orang yang menurut mereka menarik dan nyaman untuk diajak berkomunikasi. Mereka menjadi lebih paham tentang apa yang harus dikatakan, bagaimana mengatakannya serta kapan harus mengatakannya.

- (b) *Encoding-Decoding* : *encoding* mengacu pada tindakan ketika seseorang memproduksi pesan seperti berbicara, menulis, atau mengetik. Ketika tindakan mengirim ide-ide melalui gelombang suara (*sound waves*) seperti halnya ketika berbicara ataupun dalam gelombang cahaya (*light waves*) seperti ketika menulis atau mengetik, maka ide-ide tersebut akan di-transfer menjadi sebuah kode, Oleh karena itu disebut *encoding*. Sedangkan *Decoding* adalah kebalikannya dan mengacu pada tindakan memahami pesan, misalnya mendengarkan atau membaca. Sebuah tindakan menerjemahkan gelombang suara atau gelombang cahaya menjadi sebuah ide, dimana ide tersebut keluar dari sebuah kode yang dengan itulah mengapa disebut *Decoding*. Maka dengan demikian, pembicara atau penulis disebut *Encoder*, dan pendengar atau pembaca disebut *Decoder*. Istilah *Encoding-Decoding* ini digunakan untuk menekankan bahwa kedua aktivitas tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh masing-masing komunikator atau komunikan. Sehingga agar komunikasi interpersonal dapat terjadi, sebuah pesan harus di kodekan dan di dekodekan (*be encoded and decoded*)
- (c) *Code switching* atau pengalihan kode, secara teknis mengacu pada penggunaan lebih dari satu Bahasa dalam suatu percakapan, seringkali dalam kalimat yang sama (Bullock & Toribio, dalam Devito (2016). Seperti ketika seorang penutur Bahasa asli Spanyol mungkin akan berbicara menggunakan dengan Bahasa Inggris namun kemudian akan memasukkan dan mencampurkan istilah atau frasa dalam Bahasa Spanyol.

(2) Pesan (*Messages*)

Pesan adalah sinyal yang berfungsi sebagai rangsangan bagi penerima yang diterima oleh salah satu indra kita baik itu melalui pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan pengecapan, ataupun kombinasi dari semua indra ini. Seorang individu berkomunikasi secara interpersonal baik dengan gerakan dan juga sentuhan serta dengan kata-kata dan kalimat. Seperti halnya ketika berjalan, berjabat tangan, memiringkan kepala, menyisir rambut, duduk, tersenyum, dan mengerutkan kening. Semua tindakan tersebut memiliki arti dan pesan tersendiri bagi komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui telepon, melalui *webcam* seperti *zoom* atau *google meet*, atau tatap muka. Seiring berjalannya waktu komunikasi terjadi melalui internet, melalui *Facebook*, *Instagram*, dan aplikasi pesan seperti *Whatsapp*. Beberapa dari pesan ini dipertukarkan secara *real time*, yang disebut *Synchronous communication* atau komunikasi sinkron, adalah ketika pesan dikirim dan diterima pada saat yang sama seperti yang terjadi dalam tatap muka atau melalui telepon. Beberapa pesan tidak dilakukan secara *real time*, atau yang disebut *Asynchronous communication* atau komunikasi asinkron, pesan yang dikirim pada satu waktu dan diterima pada waktu lain dan yang mungkin ditanggapi pada waktu yang lain lagi. Terdapat dua jenis pesan diantaranya :

- (a) *Feedback Messages* : Sepanjang melakukan proses komunikasi interpersonal, akan ada tindakan pertukaran umpan balik antar komunikator dan komunikan. Pesan dikirimkan kembali ke komunikator mengenai reaksi terhadap apa yang dikatakan Joseph A. Devito, (2016) Umpan balik ini memberi tahu pembicara tentang efek apa yang dia miliki pada pendengar. Adanya

umpan balik ini, pembicara dapat menyesuaikan, memodifikasi, memperkuat, mengurangi, atau mengubah isi atau bentuk pesan. Terkadang umpan balik mudah diidentifikasi, tetapi terkadang tidak. Seni komunikasi yang efektif adalah untuk membedakan umpan balik dan menyesuaikan pesan berdasarkan umpan balik itu.

- (b) *Feedforwarded Messages* : adalah pesan atau informasi pembuka, yang diberikan sebelum komunikasi mengirim pesan atau informasi utama. (Joseph A. Devito, 2016) *Feedforward* mengungkapkan sesuatu tentang pesan yang akan datang, contohnya seperti daftar isi pada buku, paragraph pembuka, trailer sebuah film, sampul majalah, judul atau subjek email, dan pengantar dalam pidato publik.

(3) Media (*Channel*)

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, semacam jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Komunikasi biasanya terjadi melalui banyak media secara bersamaan. Misalnya dalam interaksi yang dilakukan secara tatap muka, seseorang berbicara dan mendengarkan, memberikan isyarat and sinyal secara visual atau penglihatan, dan juga seringkali berkomunikasi melalui sentuhan. Sama seperti ketika berkomunikasi secara online, kita seringkali mengirim foto, audio, video dalam pesan yang sama.

(4) Gangguan (*Noise*)

Gangguan adalah segala sesuatu yang menghalang penerima dalam menerima pesan. Devito mendefinisikan ada 4 tipe gangguan berikut ini:

- (a) *Physical Noise* adalah gangguan yang berasal dari luar baik dari pembicara maupun pendengar, adalah yang menghambat terkirimnya pesan atau sinyal. Contohnya bunyi decitan mobil yang lewat, pesan asing yang muncul, tulisan tangan yang tidak terbaca, jenis atau font yang kabur yang terlalu kecil atau sulit untuk dibaca, kesalahan eja dan tata Bahasa yang buruk, dan iklan pop-up. Jenis-jenis gangguan ini adalah jenis gangguan yang membuat kita menjadi lebih sulit untuk mencari pesan atau informasi yang kita inginkan.
- (b) *Physiological noise* adalah gangguan yang ada baik dalam pengirim atau penerima, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah artikulasi, dan kehilangan memori.
- (c) *Psychological noise* adalah gangguan yang ada pada mental baik pada pembicara maupun pada pendengar dan juga ide-ide atau kepercayaan yang terbentuk sebelumnya, bias dan prasangka, pikiran yang sempit, dan emosional yang ekstrim. Kemungkinan seseorang mengalami gangguan ini adalah ketika berbicara dengan seseorang yang berpikiran tertutup atau yang menolak untuk mendengarkan apapun yang tidak dipercayai.
- (d) *Semantic noise* adalah gangguan yang terjadi ketika pembicara dan pendengar memiliki sistem makna yang berbeda, seperti perbedaan bahasa, penggunaan istilah-istilah yang terlalu abstrak yang artinya mudah di salah artikan.

Semua komunikasi tentu akan terdapat gangguan, gangguan tersebut tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, tapi dapat dikurangi. Seperti menggunakan bahasa yang lebih tepat, mempertajam keterampilan dalam mengirim dan menerima pesan secara nonverbal, dan meningkatkan keterampilan dalam mendengarkan umpan balik yang diberikan.

(5) Konteks (*context*)

Komunikasi selalu berlangsung dalam suatu konteks atau lingkungan yang dapat mempengaruhi bentuk dan isi pesan, adalah konteks yang dimana suatu interaksi berlangsung. Sebagai contoh, akan ada perbedaan antara berkomunikasi di restoran formal dan ketika di konser. Konteks dalam berkomunikasi memiliki 4 dimensi yang semuanya saling berinteraksi dan mempengaruhi.

- (a) *Physical dimension* , Dimensi fisik adalah lingkungan atau tempat komunikasi terjadi yang dapat dilihat dan dirasakan, seperti ruangan, lorong, taman, ruang rapat, atau ketika berada di meja

makan keluarga. Ukuran suatu ruang, bagaimana suhunya, dan jumlah orang yang ada di dalam suatu ruangan tersebut juga merupakan bagian dari dimensi fisik.

- (b) *Temporal dimension* , dimensi temporal ini tidak hanya berkaitan dengan waktu dan hari dan momen tetapi juga dengan di mana pesan tertentu cocok tempat atau konteks tertentu.
- (c) *Social-psychological dimension* , dimensi social-psikologis mencakup, misalnya, status hubungan antar suatu kelompok, peran yang dimiliki orang tersebut, norma norma yang berlaku di dalam suatu kelompok, keramahan, formalitas dan atau tingkat intens nya suatu situasi.
- (d) *Cultural dimension* , dimensi budaya mencakup konteks budaya dan kebiasaan orang-orang saat berkomunikasi. Seperti halnya ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda mereka tentu memiliki aturan dan cara berkomunikasi yang berbeda. Hal ini tentu dapat mengakibatkan kebingungan, penghinaan yang tidak disengaja, dan sejumlah miskomunikasi lainnya.

(6) Etika (*Ethics*)

Etika ketika berkomunikasi mencakup moralitas, tentang benar atau salahnya dari suatu perilaku berkomunikasi. Etika berkaitan dengan tindakan, dengan perilaku, dengan perbedaan antara perilaku yang bermoral (etika yang baik dan benar) dan dengan yang tidak bermoral (etika yang buruk dan salah). Setiap tindakan komunikasi interpersonal tentu ada dimensi etika didalamnya.

B. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menjadi elemen penting dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran yang efektif. (Prasetyo & Nugroho, 2021) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di lingkungan pendidikan formal. Sikap terbuka dan empati antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis. siswa yang mendapatkan komunikasi interpersonal positif cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam proses belajar. Dengan demikian, efektivitas komunikasi interpersonal berkontribusi besar pada keberhasilan proses pendidikan.

Efektivitas komunikasi interpersonal di lingkungan kerja multikultural dan menemukan bahwa keterbukaan, kejelasan, dan responsivitas komunikasi berperan signifikan dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kolaborasi tim. Penelitian ini menyoroti bahwa perbedaan budaya dapat menjadi tantangan, namun komunikasi interpersonal yang efektif mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Pemanfaatan teknologi komunikasi juga didukung untuk memperkuat interaksi antar anggota tim, meskipun interaksi langsung tetap dianggap lebih efektif dalam membangun kepercayaan.

Dalam konteks pembelajaran privat, (Sari & Nugroho, 2023) menunjukkan bahwa tutor yang menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Tutor yang mampu memberikan feedback yang jelas, mendengarkan dengan aktif, dan menunjukkan empati berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi siswa. Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan siswa untuk mengungkapkan kesulitan belajar tanpa rasa takut atau malu, sehingga tutor dapat memberikan solusi yang tepat sasaran. Temuan ini memperkuat peran komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran yang personal dan intensif.

(Gómez dkk., 2024) menggarisbawahi pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Hasil studi menunjukkan bahwa guru yang mampu menjaga komunikasi interpersonal yang efektif dengan siswa melalui media digital meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar. Aspek empati dan keterbukaan menjadi sangat penting karena mengurangi perasaan terisolasi siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun teknologi memfasilitasi komunikasi, kualitas interaksi interpersonal tetap menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Efektivitas komunikasi interpersonal berperan sentral dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan hingga organisasi. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik mampu membangun kepercayaan, memperlancar pertukaran informasi, dan meminimalkan konflik. Pengembangan keterampilan komunikasi

interpersonal menjadi investasi penting untuk meningkatkan kualitas interaksi dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kesadaran tentang komunikasi interpersonal perlu diintegrasikan dalam program pendidikan dan pelatihan profesional.

2.1.2 Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal mencakup interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting untuk membina hubungan positif antara guru dan murid, yang secara signifikan berdampak pada keterlibatan akademis, motivasi, dan kesuksesan siswa secara keseluruhan. Komponen Utama Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa (Xie & Derakhshan, 2021).

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Komunikasi yang baik antara tutor dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterbukaan dan keakraban yang terjalin melalui interaksi verbal dan non-verbal memungkinkan siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat mereka. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didengar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Hasibullah & Hendra, 2025).

Komunikasi interpersonal juga diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Perbedaan usia dan pengalaman antara tutor dan siswa dewasa dapat menciptakan hambatan dalam pemahaman dan penerimaan informasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadaptasi gaya komunikasi mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa yang beragam. Penelitian ini menekankan perlunya pengembangan strategi komunikasi yang lebih inovatif dan responsif, yang tidak hanya fokus pada aspek verbal, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan emosional siswa, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. (Hasibullah & Hendra, 2025).

Komunikasi interpersonal yang efektif dalam pendidikan meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga berdampak positif pada proses belajar mengajar (Anderson, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Martinez, 2023) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik mendorong kolaborasi aktif dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif, yang esensial bagi pencapaian hasil akademik yang optimal.

Komunikasi pendidikan yang efektif menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Mereka menemukan bahwa komunikasi yang jelas dan interaktif antara guru dan siswa meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman materi. Komunikasi dua arah yang responsif memungkinkan siswa merasa didengar dan dihargai, yang berdampak positif terhadap prestasi akademik mereka (Prasetyo & Nugroho, 2021)

Menurut (Williams T, 2022) menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran membantu membangun hubungan emosional antara guru dan siswa. Hubungan ini menjadi fondasi bagi peningkatan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam kelas. Komunikasi yang empatik dan suportif juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sosial mereka.

Dalam konteks pendidikan (Chen & Zhang, 2023) mengungkapkan bahwa integrasi teknologi komunikasi dalam proses belajar mengajar memperkaya interaksi antara guru dan siswa. Penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi pendidikan memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan personalisasi, yang mendukung kebutuhan belajar siswa secara individual. Hal ini juga menumbuhkan keterampilan literasi digital yang penting dalam era globalisasi (Chen & Zhang, 2023).

Dari sisi pedagogi kritis, penelitian oleh (B. Santoso & Hartati, 2020) menyoroti pentingnya komunikasi pendidikan yang bersifat dialogis dan reflektif dalam membangun kesadaran kritis siswa. Mereka menegaskan bahwa komunikasi yang memfasilitasi diskusi terbuka dan pertukaran gagasan akan memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dengan demikian, komunikasi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan kesadaran sosial (B. Santoso & Hartati, 2020).

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Komunikasi Interpersonal

Joseph A. DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* menekankan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses dinamis yang melibatkan pertukaran pesan antara individu dalam konteks tertentu. DeVito mengidentifikasi lima prinsip dasar komunikasi interpersonal: komunikasi adalah proses berkelanjutan, komunikator aktif, komunikasi memiliki dimensi verbal dan nonverbal, komunikasi bersifat transaksional, dan komunikasi memiliki efek yang dapat diukur. Prinsip-prinsip ini membentuk dasar pemahaman kita tentang bagaimana individu berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai konteks sosial.

Indikator komunikasi interpersonal dan yang menjadi aspek dari komunikasi interpersonal menurut (Joseph A. DeVito, 2016) meliputi :

(1) Keterbukaan (*openness*)

Aspek ini meliputi bagaimana individu mampu untuk menanggapi dengan senang hati setiap informasi yang diterima. Setiap individu dalam suatu hubungan interpersonal dengan individu lainnya harus mampu memiliki sikap terbuka sehingga akan memberikan pengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Ketika seseorang menjadi komunikator interpersonal, ia harus terbuka terhadap orang yang sedang diajak berkomunikasi, sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam mengungkapkan informasi yang akan disampaikan. Lalu kesediaan komunikator dalam menyampaikan informasi secara jujur terhadap informasi yang disampaikan, dan mmenyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran yang mengacu pada mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik diri sendiri dan berhak untuk tanggung jawab atas hal tersebut.

(2) Empati (*empathy*)

Merupakan kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain. Atau proses ketika seseorang merasakan apa yang orang lain rasakan dan menangkap arti perasaan itu lalu mengkomunikasikannya dengan memahami, hingga menunjukkan bahwa ia juga merasakan hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh orang lain.

(3) Dukungan (*Support*)

Dukungan Adalah ketika seorang individu memberikan respon yang bersifat mendukung atas komunikasi yang diterima agar komunikasi tersebut dapat berlangsung efektif . Dukungan komunikasi ini dapat berupa mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.

(4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif adalah sikap yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku dimana setiap individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki sifat yang positif, tidak memiliki prasangka buruk dan curiga. Setiap bentuk perilaku, semua tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sebagai contoh misalnya membantu partner berkomunikasi untuk memahami pesan komunikasi dan kita dapat memberikan penjelasan yang menandai dengan karakteristik mereka. Dapat berupa menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain dan komitmen dalam menjalin kerja sama.

(5) Kesetaraan (*equality*)

Menilai dalam berkomunikasi bahwa pembicara dan lawan bicara memiliki kesetaraan. Carl Rogers menyatakan dengan menerima pihak lain kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. Ketika sedang melakukan komunikasi interpersonal karyawan mampu untuk menyetarakan dirinya dengan lawan bicaranya, baik sesama rekan kerja maupun bawahan.

DeVito menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih cara berkomunikasi, yang mempengaruhi efektivitas dan kualitas hubungan interpersonal. Pilihan ini mencakup aspek verbal dan nonverbal, serta cara individu menanggapi situasi komunikasi. (J. Smith, 2022) menunjukkan bahwa kesadaran akan pilihan komunikasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan

memperkuat hubungan antarpribadi. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman tentang pilihan dalam komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan kata-kata (verbal), tetapi juga ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan kontak mata (nonverbal). DeVito mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal sering kali lebih kuat daripada komunikasi verbal dalam menyampaikan pesan dan emosi (S. Lee, 2021) mengkonfirmasi bahwa elemen nonverbal memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua dimensi ini sangat penting dalam komunikasi interpersonal.

DeVito menekankan bahwa komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks tertentu, yang mempengaruhi bagaimana pesan dikirim dan diterima. Konteks ini mencakup situasi fisik, sosial, budaya, dan psikologis. (Y. Zhang, 2023) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks dapat membantu individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi dalam interaksi interpersonal. Konteks juga menentukan norma dan ekspektasi dalam komunikasi antar individu.

DeVito menggambarkan komunikasi sebagai proses transaksional, di mana pengirim dan penerima pesan saling mempengaruhi secara simultan. Dalam interaksi ini, kedua belah pihak bertindak sebagai komunikator aktif yang membentuk dan dipengaruhi oleh pesan yang ditukar. (Kim & Park, 2020) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif melibatkan umpan balik yang konstruktif dan responsif dari kedua pihak. Proses transaksional ini penting dalam membangun pemahaman dan hubungan yang sehat.

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis individu. DeVito menyatakan bahwa hubungan yang sehat dan komunikasi yang terbuka dapat mengurangi stres dan meningkatkan rasa puas dalam hidup. (Johnson, 2021) menemukan bahwa individu dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam mendukung kesehatan mental.

DeVito juga membahas dampak teknologi terhadap komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks media sosial dan komunikasi daring. Meskipun teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih luas, DeVito mengingatkan bahwa interaksi tatap muka tetap penting untuk membangun kedekatan emosional. (Davis & Thompson, 2020) menyoroti bahwa komunikasi daring dapat memperkuat hubungan jika digunakan dengan bijak, namun tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi langsung dalam membangun kepercayaan dan kedekatan.

DeVito menekankan bahwa budaya mempengaruhi cara individu berkomunikasi, termasuk nilai, norma, dan ekspektasi yang ada dalam masyarakat. Pemahaman lintas budaya penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Wang (2022) menunjukkan bahwa kesadaran budaya dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan multikultural Wang (2022). Oleh karena itu, keterampilan komunikasi lintas budaya sangat diperlukan dalam dunia yang semakin global.

Etika komunikasi interpersonal mencakup kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain. DeVito mengajukan bahwa komunikasi yang etis membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan (Harris & Miller, 2023) mengkonfirmasi bahwa komunikasi yang jujur dan transparan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan mengurangi konflik. Etika komunikasi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan sosial yang positif dan saling menghormati.

Penerapan teori komunikasi interpersonal DeVito dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, tempat kerja, dan keluarga. DeVito menyarankan bahwa dengan memahami prinsip-prinsip komunikasi, individu dapat meningkatkan keterampilan interpersonal mereka dan membangun hubungan yang lebih baik. (R. Martinez, 2024) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi berdasarkan teori DeVito efektif dalam meningkatkan hubungan antarpribadi di lingkungan kerja. Oleh karena itu, penerapan teori ini memiliki dampak positif dalam kehidupan sosial dan profesional.

2.2.2 Taksonomi Bloom pada Tingkat Pengetahuan siswa

Taksonomi Bloom adalah salah satu kerangka teoritis paling populer dalam pendidikan untuk mengukur dan mengkategorikan tingkat kognitif siswa. (Bloom, 1956) mengelompokkan ranah kognitif menjadi enam level: knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation. Level-level ini mencerminkan peningkatan kompleksitas dalam cara siswa memproses informasi (L. W. Anderson dkk., 2001).

Pada tingkat Knowledge (Pengetahuan), siswa mampu mengingat fakta, istilah, dan konsep dasar. Ini merupakan fondasi awal sebelum mereka dapat melangkah ke tahap pemahaman dan penerapan. Pengetahuan adalah tahap esensial yang menjadi indikator pertama dalam menilai keberhasilan pembelajaran (J. Smith & Doe, 2022)

Tahap *Comprehension* (Pemahaman) melibatkan kemampuan siswa untuk memahami arti informasi dan menjelaskannya kembali dalam bentuk mereka sendiri. Pada tahap ini, siswa mulai menginternalisasi materi, bukan hanya menghafalnya. Ini penting agar siswa dapat melakukan transfer pengetahuan ke situasi lain (K. Lee dkk., 2021).

Pada level *Application* (Penerapan), siswa menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dalam konteks nyata. Tahap ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya memahami materi, tetapi juga dapat menerapkannya dalam berbagai situasi, seperti pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari atau dalam tugas akademik (Zhao & Wang, 2023).

Tahap Analysis (Analisis) menuntut siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian dan memahami hubungan antar bagian tersebut. Ini merupakan keterampilan berpikir kritis yang mulai menguji kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan membandingkan data atau konsep (Kim & Park, 2020).

Pada tahap *Synthesis* (Sintesis), siswa menggabungkan berbagai ide menjadi sebuah kesimpulan atau produk baru. Ini menunjukkan kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mendukung inovasi dan pemecahan masalah kompleks (Jung dkk., 2024). Pada Tahap terakhir Evaluation (Evaluasi) adalah tingkat tertinggi dalam ranah kognitif Bloom, di mana siswa membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Ini termasuk kemampuan untuk mengkritisi dan menentukan nilai kebenaran atau kualitas suatu informasi atau ide (Nguyen dkk., 2022).

Implementasi taksonomi Bloom dalam pengukuran tingkat pengetahuan siswa telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan modern. Contohnya, penelitian (J. Smith & Doe, 2022) menunjukkan bahwa pengujian yang didesain berdasarkan taksonomi Bloom mampu mengidentifikasi secara lebih rinci kemampuan kognitif siswa daripada tes tradisional.

Menurut (K. Lee dkk., 2021) menemukan bahwa penggunaan taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran STEM membantu mengembangkan instrumen pengukuran yang tidak hanya menilai hafalan, tapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini memperkuat relevansi teori ini dalam konteks pembelajaran abad 21.

Dengan demikian, taksonomi Bloom tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga alat praktis dalam merancang kurikulum, instrumen evaluasi, dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pengetahuan siswa secara bertahap dan sistematis (W. Zhang dkk., 2023)

2.2.3 Teori Social Exchange

Teori *Social Exchange* merupakan kerangka teoretis yang menjelaskan interaksi sosial sebagai proses pertukaran sumber daya yang berharga secara timbal balik antara individu atau kelompok. Dalam konteks belajar mengajar siswa privat, teori ini menekankan bahwa hubungan tutor dan siswa dapat dilihat sebagai pertukaran sosial, di mana komunikasi interpersonal yang efektif menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Keuntungan ini bisa berupa peningkatan pemahaman materi bagi siswa dan kepuasan kerja bagi tutor (Putri & Nugroho, 2023). Menurut (Y. Zhang, 2023) hubungan pertukaran sosial yang adil meningkatkan motivasi dan komitmen belajar siswa

Dalam konteks efektivitas komunikasi interpersonal, teori ini menjelaskan bahwa setiap interaksi antara tutor dan siswa harus berlandaskan prinsip timbal balik, yakni tutor memberikan penjelasan dan bimbingan yang jelas, sedangkan siswa memberikan umpan balik yang konstruktif. Keberhasilan pertukaran ini akan meningkatkan tingkat pengetahuan siswa secara signifikan (R. Santoso dkk., 2024a). (A. Smith & Kim, 2023) menyebutkan bahwa persepsi keadilan dalam pertukaran sosial memengaruhi sikap dan kinerja peserta didik secara positif.

Fokus utama teori Social Exchange adalah evaluasi cost-benefit dari hubungan interpersonal. Dalam hubungan tutor-siswa, biaya yang dikeluarkan misalnya waktu dan usaha, harus sebanding dengan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan kepuasan belajar. Ketika siswa merasa bahwa upaya tutor memberikan hasil yang optimal, siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Putra dkk., 2021) Studi tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara kepuasan siswa dan efektivitas komunikasi tutor.

Kunci keberhasilan pertukaran sosial adalah adanya kepercayaan dan komitmen dalam hubungan interpersonal antara tutor dan siswa. Kepercayaan ini dibangun melalui komunikasi yang jujur, terbuka, dan konsisten. Studi nasional oleh (Rahman dkk., 2024) mengungkapkan bahwa hubungan kepercayaan ini memperkuat komitmen siswa terhadap proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih optimal. Kepercayaan meningkatkan kualitas komunikasi yang berujung pada peningkatan hasil belajar.

(Liu & Wang, 2025) dalam konteks pendidikan, teori Social Exchange juga mencakup dimensi emosional yang mempengaruhi hubungan tutor dan siswa. Emosi positif dalam komunikasi interpersonal dapat meningkatkan motivasi dan rasa nyaman siswa saat belajar. Studi tersebut menegaskan bahwa aspek psikologis ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang secara langsung berpengaruh terhadap efektivitas transfer pengetahuan dari tutor ke siswa.

(Putri & Nugroho, 2023) menekankan peran komunikasi dua arah sebagai inti dari teori Social Exchange dalam pengajaran privat. Tutor yang mampu mendengarkan secara aktif dan merespons kebutuhan siswa akan menciptakan pertukaran informasi yang lebih efektif. Hal ini meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar sehingga tingkat pengetahuan siswa juga meningkat secara signifikan.

(R. Santoso dkk., 2024) menambahkan bahwa mekanisme feedback yang berkelanjutan antara tutor dan siswa merupakan aplikasi praktis teori ini. Feedback yang konstruktif memperkuat pertukaran sosial yang sehat dan mengurangi ketidakpastian dalam proses belajar mengajar. Dengan feedback yang efektif, siswa mendapatkan koreksi dan dorongan yang diperlukan untuk memperbaiki pemahaman mereka, yang berdampak positif pada hasil belajar.

Penerapan teori Social Exchange memungkinkan peneliti untuk mengukur bagaimana interaksi interpersonal mempengaruhi hasil belajar. (A. Smith & Kim, 2023) menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal yang berlandaskan pertukaran sosial meningkatkan retention knowledge siswa. Artinya, hubungan tutor-siswa yang harmonis dan berkeadilan sosial berdampak langsung pada peningkatan penguasaan materi pembelajaran.

Teori Social Exchange memberikan perspektif mendalam tentang pentingnya kualitas komunikasi interpersonal dalam proses belajar privat. Melalui pertukaran sosial yang seimbang antara tutor dan siswa, tercipta kondisi belajar yang optimal dan efektif.

2.3 Penelitian relevan

Referensi pendukung dalam penelitian ini dipilih penulis dari beberapa referensi awal berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian Efektivitas Komunikasi interpersonal Tutor terhadap tingkat pengetahuan belajar siswa pada aspek dan bidang kajian komunikasi yang dianggap memiliki kesamaan dan juga diteliti tingkat perbedaannya. Adapun penelitian yang relevan, adalah sebagai berikut:

3.3.1 Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas. Ditulis oleh Muhammad Kusman pada tahun 2019.

Pada penelitian ini komunikasi interpersonal yang efektif adalah faktor penting dalam perkembangan kejiwaan pengirim dan penerima pesan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian survei kualitatif dengan purposif sampling. Instrumen untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar para siswa. Hal ini ditunjukkan pada prosentase 66,04%. Sementara itu, motivasi belajar siswa adalah 67,78%. Dengan demikian untuk peningkatan motivasi siswa dalam belajar secara baik dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi interpersonal guru.

3.3.2 Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa. Ditulis oleh Jamil Abdul Aziz tahun 2019.

Hasil penelitian bertujuan dari pendidikan tidak akan terwujud tanpa adanya pendidik yang terampil dalam menjalankan proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu keterampilan guru yang penting dimiliki adalah keterampilan berkomunikasi. Hal itulah yang menjadikan alasan peneliti untuk mengambil masalah tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan minat belajar siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ciputat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis korelasional, dengan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpul datanya antara lain : wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Teknik penyebaran angket ini menggunakan teknik random sampling. Adapun dalam pengolahan datanya setelah data dari angket diperoleh, peneliti menggunakan rumus 'r' product moment. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh atau korelasi yang positif antara komunikasi interpersonal guru dan siswa (Variabel X) dengan minat belajar siswa (Variabel Y) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

3.3.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 7 Ambon. Ditulis oleh Marleen Muskita Tahun 2021 .

Penelitian ini menganalisis efektivitas komunikasi interpersonal secara persuasif dan efektif, komunikasi antara guru kepada siswanya dalam proses belajar mengajar dapat membantu motivasi serta mendorong siswa untuk bergerak kearah yang positif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 7 Ambon dan mengetahui faktor apa saja yang dapat menjadi kendala efektivitas komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 7 Ambon. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik-teknik pengumpulan data adalah Teknik Observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini dilihat bahwa siswa kadang tidak mengerti materi yang diberikan oleh guru dan kesulitan dalam membuat tugas karena cara penyampaian materi oleh guru dianggap kurang jelas oleh siswa dan kedekatan secara pribadi antara siswa dan guru, sehingga juga mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas.

3.3.4 Dampak Komunikasi Interpersonal Terhadapminat Dan Kepuasan Siswa Saat Pembelajaran Online Di Sma Pesat. Ditulis oleh Siti Suhaesul Islamiah Tahun 2022

Penelitian ini membahas tentang hubungan komunikasi interpersonal terhadap minat dan kepuasan siswa . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak komunikasi interpersonal terhadap minat dan kepuasan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Field Research, teknik untuk mendapatkan sampel peneliti menggunakan sampling random, dan mendapatkan hasil 108 responden. Hasil dari uji normalitas dengan one-sample kolmogorov-Smirnov mendapatkan h_a sil Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.200 < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa komunikasi interpersonal terhadap minat dan kepuasan siswa berdistribusi normal. Uji homogenitas mendapatkan h_a sil (P – Value) untuk minat belajar = 0.276 dan (P – Value) kepuasan siswa = 0.052, maka 0.276 > 0.05 dan 0.052 > 0.05 dapat dinyatakan distribusi data sama (homogen). Dari hasil uji hipotesis mendapatkan hasil r_{hitung} = 0.801 untuk hubungan komunikasi interpersonal terhadap minat belajar dan r_{hitung} = 0.849 untuk komunikasi interpersonal terhadap kepuasan siswa dengan r_{tabel} = 0.195 maka didapati r_{hitung} > r_{tabel} yaitu 0.801 > 0.195

dan $0.849 > 0.195$. Maka dapat disimpulkan dampak komunikasi interpersonal terhadap minat dan kepuasan siswa dalam proses

3.3.5 Komunikasi Interpersonal Guru Dan Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Tapalang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. Ditulis oleh Chuduriah Sahabuddin Tahun 2016.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru dan siswa di sekolah menengah pertama 2 Tapalang. Pengamatan dan wawancara diketahui bahwa Komunikasi Interpersonal antara guru dan siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Tapalang tahun ajaran 2015/2016 kategori baik/tinggi, sehingga guru hendaknya menjaga pola komunikasi dengan siswa dan terus berusaha menjalin hubungan baik dengan siswa terlebih dahulu terkait dengan komunikasi. Guru yang tidak mempunyai pola komunikasi yang baik dengan siswa, diharapkan berusaha lebih menjalin komunikasi dengan siswa intens. Komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu bentuk keterlibatan kedua unsur tersebut dalam proses pembelajaran yang berlangsung. penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Puspitasari (2020), yang menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara tutor dan siswa melalui komunikasi yang terbuka dan empatik meningkatkan tingkat kepuasan belajar siswa di lembaga pendidikan. Penelitian oleh Setiawan dan Wulandari (2018) di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan tutor mempengaruhi tingkat keterlibatan dan kepuasan belajar siswa.

3.3.6 Pengaruh komunikasi interpersonal antara tutor dan member terhadap motivasi belajar member dalam persiapan tes SBMPTN di Camp Bimbingan Belajar Bias Education Pare

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui tingkat motivasi belajar member di Camp Bimbingan Belajar BIAS Education Pare, 2) untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal antara tutor dan member di Camp BIAS Education Pare, 3) untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal antara tutor dan member terhadap motivasi belajar member dalam persiapan tes SBMPTN di Camp Bimbingan Belajar BIAS Education Pare. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jumlah subjek 40 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Motivation To Achieve Academically, dan Interpersonal Communication Inventory (ICI). Analisa yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

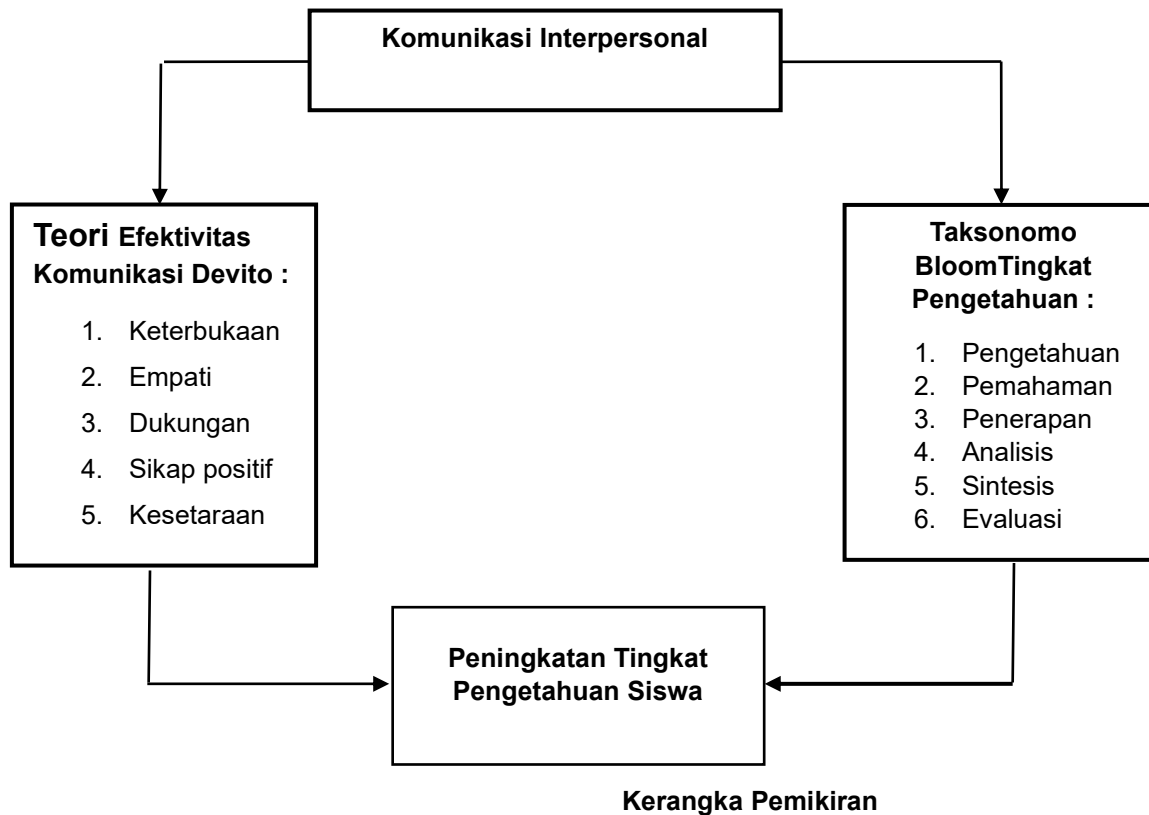
Peneliti	Perbedaan dan Persamaan	
	Persamaan	Perbedaan
Muhammad kusman dkk: Artikel Jurnal (Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas).	Penelitian ini mengkaji Komunikasi interpersonal Pengajar dan Siswa	Menganalisis bagaimana Komunikasi interpersonal terhadap Motivasi dan tingkat pengetahuan belajar siswa.

Jamil Abdul Aziz dkk : Artikel Jurnal Artikel Jurnal (Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa. Ditulis oleh Jamil Abdul Aziz).	Penelitian ini menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal antara pengajar dan siswa	Mengkaji Bagaimana Pengaruh komunikasi interpersonal Terhadap Minat belajar siswa
Marleen Muskita dkk : Artikel Jurnal (Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 7 Ambon)	Penelitian ini menganalisis efektivitas komunikasi interpersonal secara persuasif dan efektif, komunikasi antara guru kepada siswanya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis Teknik survei dan observasi
Siti Suhaesul Islamiah dkk Artikel Jurnal (Dampak Komunikasi Interpersonal Terhadapminat Dan Kepuasan Siswa Saat Pembelajaran Online Di Sma Pesat)	Penelitian ini membahas tentang hubungan komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan siswa.	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Field Research.
Chuduriah Sahabuddin dkk : Aritikel Jurnal (Komunikasi Interpersonal Guru Dan Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Tapalang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru dan siswa	Yang menjadi fokus utamanya yaitu efektivitas komunikasi interpersonal Tutor dan siswa untuk meningkatkan tingkat pengetahuan siswa.
Wildan Uuil Husna : Artikel Jurnal (Efektivitas komunikasi interpersonal antara tutor dan member terhadap motivasi belajar member dalam persiapan tes SBMPTN di Camp Bimbingan Belajar Bias Education Pare)	Fokus pada Efektivitas Komunikasi Interpersonal Tutor dan Siswa	Fokus pada Efektivitas Komunikasi interpersonal untuk meningkatkan tingkat pengetahuan siswa.

Sumber: Peneliti 2025

3.4 Kerangka Pemikiran

Komunikasi interpersonal yang efektif antara tutor dan siswa memegang peranan krusial dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa selama proses pembelajaran. Interaksi yang terbuka dan jelas antara tutor dan siswa memungkinkan penyampaian materi yang lebih tepat sasaran serta membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Dengan komunikasi yang efektif, hambatan dalam pemahaman dapat diminimalisasi sehingga proses belajar menjadi lebih optimal dan hasilnya berdampak positif terhadap tingkat pengetahuan siswa.



**Bagan
2.1**

3.5 Definisi Operasional

Tujuan utama dari definisi operasional adalah untuk memastikan adanya keseragaman dan pemahaman yang sama selama proses pengumpulan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Utama, definisi operasional merujuk pada penentuan makna suatu variabel, yang mencakup kegiatan atau prosedur yang dibutuhkan untuk mengukur, mengkategorikan, atau memanipulasi variabel tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu Komunikasi Interpersonal di Pioneer Class sebagai variabel X, dan Peningkatan Pengetahuan siswa.

3.5.1 Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses interaksi dua arah antara tutor dan siswa dalam kegiatan bimbingan privat yang berlangsung secara langsung dan berkesinambungan, dengan tujuan mendukung proses pembelajaran dan peningkatan pemahaman siswa. Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Skor komunikasi interpersonal diperoleh melalui kuesioner skala Likert dengan rentang skor 25–125. Kategori tingkat komunikasi interpersonal terdiri atas rendah (25–58,3), sedang (58,4–91,6), dan tinggi (91,7–125).

3.5.2 Tingkat pengetahuan siswa

Tingkat pengetahuan siswa didefinisikan sebagai kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi pembelajaran setelah mengikuti bimbingan privat. Variabel ini diukur berdasarkan enam indikator kognitif dalam taksonomi Bloom, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Skor tingkat pengetahuan siswa diperoleh melalui instrumen skala Likert

dengan rentang skor 30–150. Kategori tingkat pengetahuan siswa terdiri atas rendah (30–70), sedang (71–120), dan tinggi (121–150).

3.5.3 Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap tutor dan siswa dalam menyampaikan informasi, pendapat, serta perasaan secara jujur dan jelas selama proses pembelajaran privat. Keterbukaan ditunjukkan melalui kesediaan tutor menjelaskan materi secara transparan serta keberanian siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan kesulitan belajar.

3.5.4 Empati

Empati merupakan kemampuan tutor untuk memahami perasaan, kondisi, dan kebutuhan belajar siswa, serta meresponsnya secara tepat dalam proses pembelajaran. Empati tercermin dari perhatian tutor terhadap kesulitan siswa, kemampuan mendengarkan dengan baik, serta kesediaan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai karakter siswa.

3.5.5 Dukungan

Dukungan adalah sikap tutor dalam memberikan motivasi, dorongan, dan penguatan positif kepada siswa selama kegiatan bimbingan privat. Dukungan diwujudkan melalui pemberian umpan balik yang membangun, penghargaan terhadap usaha belajar siswa, serta penciptaan suasana belajar yang mendorong kepercayaan diri siswa.

3.5.6 Sikap positif

Sikap positif adalah pandangan dan perilaku tutor yang mencerminkan optimisme, penerimaan, dan kepercayaan terhadap kemampuan siswa. Sikap ini terlihat dari cara tutor berinteraksi secara ramah, sabar, dan menghargai setiap perkembangan belajar siswa.

3.5.7 Kesetaraan

Kesetaraan adalah perlakuan tutor terhadap siswa sebagai mitra belajar yang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Kesetaraan tercermin dari adanya komunikasi dua arah, sikap tidak otoriter, serta pemberian ruang bagi siswa untuk berpendapat dan berpartisipasi aktif.

3.5.8 Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan siswa dalam mengingat dan mengenali fakta, istilah, konsep, dan informasi dasar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

3.5.9 Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa sendiri serta menangkap makna dari konsep yang dipelajari.

3.5.10 Penerapan

Penerapan adalah kemampuan siswa dalam menggunakan konsep, prinsip, atau metode pembelajaran untuk menyelesaikan soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

3.5.11 Analisis

Analisis adalah kemampuan siswa dalam menguraikan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antarbagian tersebut secara logis.

3.5.12 Sintesis

Sintesis adalah kemampuan siswa dalam menggabungkan berbagai konsep atau informasi yang telah dipelajari untuk membentuk ide, solusi, atau pemahaman baru.

3.5.13 Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan siswa dalam menilai, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan terhadap suatu konsep atau hasil pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu.

3.5.14 Tutor adalah pengajar pribadi yang membimbing siswa secara intensif dan personal. Peran tutor bukan hanya menyampaikan materi, tapi juga memotivasi dan memahami kebutuhan belajar siswa.

Tutor harus mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai gaya belajar siswa agar efektif. Selain transfer ilmu, tutor juga berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping proses belajar. Hubungan yang dekat antara tutor dan siswa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Dengan pendekatan personal, tutor membantu siswa mencapai target belajar secara optimal.

3.5.14 Siswa

Siswa dalam belajar privat adalah individu yang menerima bimbingan secara personal dan intensif. Mereka memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga proses belajar harus disesuaikan. Siswa aktif berperan dalam proses pembelajaran dengan bertanya dan berinteraksi langsung dengan tutor. Motivasi dan fokus siswa sangat menentukan keberhasilan belajar privat. Dengan perhatian khusus dari tutor, siswa dapat lebih mudah memahami materi. Pendekatan personal membantu siswa berkembang secara optimal sesuai kemampuan masing-masing.

3.5.15 Tingkat Pengetahuan Siswa

Tingkat pengetahuan siswa menjadi dasar penting dalam menentukan metode pengajaran privat. Tutor harus memahami sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya. Penyesuaian materi dan cara penyampaian dilakukan agar sesuai dengan level pengetahuan siswa. Tingkat pengetahuan siswa diukur melalui enam indikator operasional. Pertama, pengetahuan mencakup kemampuan siswa mengingat dan mengenali informasi yang diajarkan. Kedua, pemahaman menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami makna dan konsep materi. Ketiga, penerapan mengacu pada kemampuan siswa menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata atau latihan. Keempat, analisis meliputi kemampuan siswa memecah informasi menjadi bagian-bagian untuk memahami hubungan antar konsep. Kelima, sintesis adalah kemampuan siswa menggabungkan informasi untuk membentuk ide atau solusi baru. Terakhir, evaluasi menunjukkan kemampuan siswa menilai dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Indikator-indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana komunikasi interpersonal tutor berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa.